



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

POLA ADAPTASI DALAM HUBUNGAN ANTAR ETNIK DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Sri Ilham Nasution

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Sriilham@gmail.com

Abstract

As is usually a socio-cultural system that never escapes the support and involvement of its people, a community of ethnic groups within a certain region will form its culture which will also represent and become the overall identity of the society itself. Geertz (in Abdullah, 1996) mentions that when understood by culture as a web of meaning knitted by man, it must be understood that not all people in a community come to knit the web of meaning. This implies that not everyone in the society is involved in shaping or supporting the culture within the community. Whether or not Individual involvement or a group in the formation or support of a culture in a society can be clearly seen in the migrant community of a particular ethnic group in its new place. In the position of migrants, it should be noted how their involvement in the process of forming the cultural meaning that exists in the new place. In addition, whether they individually or in groups are represented in the context of cultural meaning that already exists.

Abstrak

Sebagaimana lazimnya suatu sistem sosial budaya yang tidak pernah lepas dari dukungan dan keterlibatan masyarakatnya, suatu komunitas kelompok etnik dalam suatu wilayah tertentu akan membentuk kebudayaannya yang sekaligus akan mewakili dan menjadi identitas keseluruhan masyarakat itu sendiri. Geertz (dalam Abdullah, 1996) menyebutkan bahwa jika dipahami kebudayaan merupakan jaring-jaring makna yang dirajut oleh manusia, harus dipahami pula bahwa tidak semua orang dalam suatu komunitas ikut merajut jaring-jaring makna tersebut. Hal ini mengandung pengertian bahwa tidak semua orang dalam masyarakat itu ikut membentuk atau mendukung kebudayaan dalam komunitasnya. Ada tidaknya keterlibatan Individu maupun suatu kelompok dalam pembentukan atau dukungan terhadap suatu kebudayaan pada suatu masyarakat, secara nyata dapat dilihat pada masyarakat migran suatu kelompok etnik tertentu di tempatnya yang baru. Dalam posisi sebagai pendatang, patut dicermati bagaimana keterlibatan mereka dalam proses pembentukan makna kebudayaan yang ada di tempat yang baru itu. Selain itu apakah mereka secara individual maupun kelompok ikut terwakili dalam konteks pemaknaan kebudayaan yang telah ada.

A. Pendahuluan

Di Indonesia proses migrasi suatu kelompok etnik terjadi tidak saja didorong oleh latar belakang sosiokultural sebagaimana lazimnya budaya merantau pada kelompok etnik Minangkabau, Mandailing, Bugis, dan sebagainya. Pada kelompok etnik seperti Jawa, Bali, dan Lombok, dapat dilihat proses migrasi tersebut lebih disebabkan oleh kebijakan pembangunan oleh pemerintah. Proses migrasi tersebut apapun yang melatarbelakanginya akan berpengaruh terhadap tatanan sosial budaya, baik pada kelompok etnik pendatang tersebut, maupun kelompok etnik lokal tuan rumah (*host population*).

Dengan demikian tidak saja pada kelompok etnik Jawa sebagai kelompok migran terbesar di negeri ini hal tersebut patut dicermati, melainkan semua kelompok etnik yang melakukan atau mengalami proses migrasi ke suatu wilayah baru, seperti kelompok etnik Madura di Kalimantan, kelompok etnik Bugis, Buton, dan Makasar di Maluku, termasuk etnik nonpribumi (Cina), di Bandarlampung, dan sebagainya. Kecermatan dalam memahami pola adaptasi kelompok etnik pendatang pada suatu wilayah yang baru di tengah-tengah masyarakat kelompok etnik lokal setempat sebagai tuan rumah sangat dibutuhkan untuk menentukan kebijakan dan arah pembinaan yang tepat dalam upaya pelibatan mereka di dalam gerak pembangunan. Selain itu juga dapat menghindarkan konflik-konflik antaretnik.

Berdasarkan konflik antar kelompok etnik yang pernah terjadi di Indonesia sebagaimana yang diberitakan oleh berbagai surat kabar selama tahun 1999 hingga 2000, seperti kasus Sambas, Singkawang dan Sampit yang melibatkan etnik Madura dengan Dayak, Melayu dan Cina, kasus Ambon, antara etnik Bugis, Buton, dan Makassar yang Islam dengan Ambon (Kristen) yang kemudian berubah menjadi antara Ambon Sarane (Kristen) dan Ambon Sa'lam (Islam), kasus Medan dan Jakarta antara pribumi dan nonpribumi (Cina), dan sebagainya. Berbagai konflik tersebut cenderung menghancurkan segala kemapanaan tatanan kehidupan sosial budaya yang telah ada, yang dibentuk dalam jalinan kebersamaan mereka.

Sebagaimana umumnya, setiap masyarakat atau komunitas itu terwujud karena keteraturan hubungan sosial antar anggotanya sebagai komponen dengan kedudukan-kedudukan serta peranan-peranan tertentu sehingga dapat terjadi kegiatan atau interaksi sosial yang berpola antar-anggota secara efektif. Dalam mewujudkan interaksi sosial yang efektif itu menurut Budhisantoso (Depdikbud, 1983) mensyaratkan setidaknya empat unsur yang diperlukan, yakni adanya pengelompokan sosial (*social alignment*), pengendalian sosial (*social controls*), media sosial (*social media*), dan norma sosial (*social standard*). Keempat unsur ini diperlukan bagi kelestarian kemapanan kehidupan sosial budaya dalam suatu masyarakat atau komunitas.

Kehidupan masyarakat antaretnik di kelurahan Sawah Brebes Kecamatan Tanjungkarang Timur, Kota Bandarlampung memiliki kekhasan yang menarik, yakni keberadaan suku Lampung sebagai pemilik asli wilayah dan kebudayaan lokal (pribumi) justru tidak berkembang, tergeser perannya oleh masyarakat pendatang dari Jawa. Kelompok etnik Jawa inilah yang selanjutnya banyak berperan dan menjadi kelompok etnik tuan rumah (*host population*). Dalam perkembangannya kelurahan ini menjadi daerah tujuan bagi masyarakat etnik lain dari berbagai daerah termasuk etnik Tionghoa.

Hubungan antaretnik masyarakat Tionghoa dan suku asli Lampung cenderung kurang harmonis dibandingkan dengan kelompok etnik tuan rumah (*host population*) etnik Jawa. Padahal kelompok etnik pendatang Tionghoa secara sosiokultur banyak berbeda dengan etnik asli Indonesia dan kelompok etnik tuan rumah (*host population*). Hal penting yang harus diungkap dari fenomena sosial tersebut adalah bagaimana pola adaptasi yang mereka jalankan sehingga kehidupan antaretnik Tionghoa dan kelompok etnik tuan rumah (*host population*) yang ada di kelurahan Sawah Brebes kecamatan Tanjungkarang Timur Kota Bandarlampung secara umum dapat berlangsung harmonis.

B. Pembahasan

1. Adaptasi

Istilah adaptasi semula digunakan dalam bidang biologi, kemudian ilmu sosial dan budaya menggunakannya untuk memahami pola penyesuaian manusia terhadap lingkungan dalam usaha melangsungkan kehidupannya. Havilland (1985) mendefinisikan adaptasi sebagai proses yang menyebabkan organisme memperoleh kecocokan yang menguntungkan dengan lingkungan yang ada, dan hasil dari proses tersebut yaitu karakteristik-karakteristik organisme yang menyebabkannya cocok dengan perangkat kondisi tertentu di mana organisme-organisme itu biasanya berada. Istilah adaptasi mengacu pada suatu proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada. Selanjutnya Havilland (1993) juga menjelaskan bahwa proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis di dalam masyarakat.

Menurut Pelly (1984), hubungan antar budaya para migran dan adaptasi terhadap budaya tuan rumah yang dominan itu dipengaruhi oleh misi budaya para perantau selain oleh budaya yang dominan itu sendiri. Dengan demikian misi budaya dapat mempengaruhi pemilihan pekerjaan dan tempat-tempat permukiman, karakter dari setiap asosiasi (organisasi paguyuban) yang didirikan oleh para perantau, dan hubungan-hubungan sosial masyarakat perantau dalam konteks kota, termasuk hubungan-hubungan dengan masyarakat tuan rumah.

Dalam hipotesis kebudayaan dominan yang dikembangkan oleh Brunner (1974), tercakup tiga unsur yang masing-masing berdiri sendiri, tetapi satu sama lainnya saling berhubungan, dan menentukan corak kesuku-bangsaan atau produk dan hubungan antar suku bangsa yang terjadi. Unsur-unsur tersebut adalah 1) demografi sosial yang mencakup rasio populasi dan corak heterogenitas serta tingkat percampuran hubungan di antara suku-suku bangsa yang ada dalam sebuah konteks latar tertentu, 2) kemantapan atau dominasi kebudayaan suku bangsa setempat, bila ada, dan cara-cara yang biasanya dilakukan oleh anggota-anggota kelompok-kelompok suku bangsa pendatang dalam berhubungan dengan suku bangsa setempat dan penggunaan kebudayaan masing-masing serta

pengartikulasiannya, 3) keberadaan dari kekuatan sosial dan pendistribusiannya di antara berbagai kelompok suku bangsa yang hidup dalam konteks latar tersebut.

Mengacu pada pemahaman atas hipotesis kebudayaan dominan tersebut, berarti kelompok etnik Tionghoa cenderung harus mengikuti aturan main yang ada atau berlaku pada kelompok etnik Jawa. Dalam hal ini kelompok etnik Jawa merupakan kelompok etnik yang memiliki kebudayaan dominan, yang memiliki konvensi-konvensi yang harus diikuti oleh para pendatang. Sejalan dengan itu kelompok etnik Tionghoa akan dan harus memiliki strategi untuk menemukan pola adaptasi agar dapat diterima oleh kelompok etnik Jawa.

Dalam analisis fungsionalisme struktural yang dikembangkan Talcott Parsons (dalam Ritzer,1992), masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Konsep tersebut mengandung pengertian bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat.

Masyarakat dalam pandangan teori fungsional struktural senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan (*equilibrium*). Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan. Setiap peristiwa atau fakta sosial dan setiap struktur yang ada bersifat fungsional bagi sistem sosial itu, Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu. Herbert Gans (dalam Ritzer,1992) bahkan menilai kemiskinan pun bersifat fungsional dalam suatu sistem kemasyarakatan.

Johnson (1990), Veeger (1990), dan Ritzer (1992) menjelaskan bahwa dalam analisis fungsional struktural, struktur sosial dan tindakan manusia mencerminkan orientasi nilai dasar yang mungkin berbeda untuk setiap masyarakat dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Keharusan Ini menimbulkan persyaratan-persyaratan fungsional yang universal, yakni Latent Pattern Maintenance (L), integration (I), Goal Attainment (G) dan Adaptation (A).

Latent Pattern Maintenance mengarahkan kepada mempertahankan keseimbangan dalam sistem yang dicirikan oleh sistem nilai yang telah dilembagakan.

Pelembagaan sistem nilai merupakan keharusan fungsional utama. Integration merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antar kelompok sesuai dengan peran dan posisi masing-masing, sehingga menghasilkan komitmen ikatan emosional solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dalam mengembangkan maupun mempertahankan sistem yang berlaku. Goal Attainment merupakan pemenuhan tujuan dan penetapan prioritas tujuan yang akan dicapai oleh sistem. Sedangkan Adaptation merupakan kemampuan sistem dalam mendistribusikan sarana yang dibutuhkan supaya dapat bergerak. Melalui sarana dan fasilitas suatu sistem dapat menguasai lingkungannya.

Sejalan dengan konsep Parson, yang menyiratkan bahwa suatu proses atau fakta sosial merupakan rangkaian struktur sistem yang fungsional bagi fakta sosial lainnya, maka di dalam proses interaksi sosial budaya yang melibatkan dua kelompok etnik seperti dalam penelitian ini, akan memunculkan pola adaptasi dengan strategi-strategi yang berbeda. Adaptasi yang terjadi merupakan sarana yang berfungsi mendistribusikan peran anggota kelompok etnik Tionghoa dalam struktur sosial budaya kelompok etnik Jawa.

Pola dan strategi adaptasi tersebut sangat bergantung pada fungsi-fungsi sosial. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem. Selanjutnya melalui interaksi yang dalam menghasilkan pola dan strategi adaptasi tersebut dilandasi oleh tujuan atau motif sosial budayanya itu akan memunculkan sistem sosial budaya yang terjaga keseimbangannya

2. Kelompok Etnik Tionghoa

Masyarakat Tionghoa di Indonesia bukan merupakan minoritas yang homogen. Dari sudut budaya, orang Tionghoa terbagi atas peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah “berbaur”. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Totok adalah “pendatang baru”

umumnya baru tinggal di negeri ini selama satu sampai dua generasi dan masih menguasai bahasa Tionghoa.

Dalam hal agama, sebagian besar orang Tionghoa menganut Buddhisme, Tridharma, dan Khonghucu. Namun banyak pula yang beragama Katolik dan Kristen. Belakangan yang memeluk agama Islam pun bertambah. Dalam bidang ekonomi, banyak yang kaya, tetapi lebih banyak yang miskin. Namun sebagai minoritas perkotaan di Indonesia, orang Tionghoa dapat di golongkan ke dalam golongan menengah. Dalam bidang usaha yang paling sukses adalah mereka yang masih belum terbaaur, karena mereka masih memiliki etos imigran dan wiraswasta, berbahasa Tionghoa dan mampu menggunakan jaringan perdagangan antaretnis yang umumnya memang berada di tangan orang Tionghoa. Orang-orang Tionghoa memegang prinsip nilai-nilai budaya leluhur yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Orang-orang Tionghoa sangat faham akan falsafah 3C.

C yang pertama adalah Cengli. Cengli berarti adil. Menurut keyakinan orang Tionghoa, kalau seseorang ingin mendulang kesuksesan dalam usahanya, maka ia harus memiliki sifat cengli alias adil. Keadilan yang dimaksud disini bukanlah seperti keadilan yang dibayangkan oleh banyak orang. Akan tetapi keadilan disini bermakna jujur tidak curang dan bisa dipercaya. Seorang yang selalu bersikap jujur mudah dipercaya alias cengli, maka akan banyak orang yang tertarik untuk berkerja sama. Nah bagi orang Tionghoa, semakin dipercaya, maka pintu kesuksesan akan terbuka lebar.

C yang kedua, adalah Cincai. Cincai memiliki arti orang yang mudah memberi maka mereka juga akan mudah mendapat atau dalam hukum kepercayaan mereka disebut hukum tabur tuai. Namun sebaliknya jika kita termasuk orang yang sulit, pelit dan terlalu banyak perhitungan baik dengan Tuhan maupun sesama, maka berkat juga susah turun.

C yang ketiga adalah Coan. Coan artinya keuntungan. Sekalipun bermakna sebagai keuntungan, namun prinsip utamanya bukan apa yang kita dapatkan, tetapi apa yang kita berikan. Dengan kata lain, keuntungan kerja dalam prinsip orang Tionghoa bukanlah apa yang telah kita dapatkan. Akan tetapi , apa yang

sudah dapat kita berikan untuk dapat memajukan usaha dengan hasil keuntungan yang diperoleh itu. Artinya, keuntungan usaha bagi orang Tionghoa tidak terletak pada jumlah harta yang di peroleh, melainkan pada penggunaan hasil keuntungan itu untuk modal selanjutnya. Itu sebabnya, orang-orang Tionghoa cenderung kelihatan hidup sederhana, miskin dan tidak senang berfoya-foya.

3. Kelompok etnik Jawa

Pada umumnya orang Jawa memiliki falsafah tertentu dalam hidupnya. Falsafah diyakini dan dipegang erat-erat serta diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya. Secara garis besar, falsafah hidup orang Jawa memiliki tiga landasan utama. Pertama, falsafah yang berlandaskan pada kesadaran akan ketuhanan. Kedua, falsafah yang berlandaskan pada kesadaran kealamsemestaan. Ketiga, falsafah yang berlandaskan pada kesadaran kemanusiaan. Di samping itu, dalam falsafah hidup orang Jawa terdapat sebuah ajaran mengenai kutamaan hidup. Ajaran ini dalam bahasa Jawa disebut dengan piwulang (wewarab) keutamaan.

Secara umum ajaran tersebut memiliki pengertian bahwa secara alami manusia memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan yang benar dan salah serta perbuatan yang baik dan yang buruk. Masyarakat Jawa memiliki falsafah kehidupan yang sampai sekarang maknanya masih relevan dan diterapkan. Kelima falsafah tersebut adalah; kukilo, wanito, curigo, turonggo, dan wismo.

Kukilo, berarti burung. Masyarakat Jawa sangat senang memelihara binatang peliharaan, dan yang paling digemari adalah jenis burung, khususnya burung perkutut. Suara burung yang merdu dapat membuat si empunya atau yang mendengarkan merasa tenang. Konon memelihara burung memiliki makna filosofi yang sangat dalam, bahwa di dalam kehidupan ini kita harus bisa sebagaimana burung perkutut yang selalu bersuara bagus sehingga menentramkan orang lain dan tidak mengeluarkan suara buruk yang bisa menyakiti hati orang lain.

Falsafah kedua, **wanito** yang berarti wanita atau perempuan. Bagi masyarakat Jawa, wanita merupakan sebuah perlambang dari sifat-sifat yang

mengandung nilai kelembutan, cinta kasih dan perasaan sayang. Bahkan dalam beberapa aspek, masyarakat Jawa memasukkan unsur wanito ini dalam membuat beberapa benda seperti bentuk ukiran atau bangunan-bangunan rumah.

Keberadaan wanita bagi masyarakat Jawa dipahami sebagai mitra untuk menciptakan kedamaian. Karena itu masyarakat Jawa percaya bahwa kita hidup di dunia pasti berada di tengah-tengah manusia dan makhluk lainnya. Oleh sebab itu, kita harus selalu memberikan rasa kelembutan, cinta kasih dan rasa sayang kita kepada semua makhluk ciptaan sang Mahakuasa sebagaimana hal itu dilakukan oleh seorang perempuan atau istri kepada suaminya.

Falsafah selanjutnya adalah **curigo** atau waspada, yang disimbolkan dengan keris. Jika dihubungkan dengan masyarakat Jawa yang biasanya membawa keris di belakang punggungnya, maka makna keris itu sendiri sama halnya dengan sikap waspada. Jadi curigo (keris) membawa arti bahwa kita memang selalu harus waspada dengan semua bahaya, terlebih waspada terhadap diri sendiri.

Orang Jawa percaya bahwa manusia pasti tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi pada dirinya beberapa detik, atau beberapa jam ke depan, itu sebabnya, diperlukan curigo atau keris agar denganya kita bisa selalu waspada terhadap segala sesuatu yang dapat menyebabkan penderitaan pada diri kita sendiri. Dalam pengertian yang lain, curigo diartikan juga dengan eling atau mengingat Tuhan Yang Maha Esa, karena Dialah yang menciptakan masa lalu, masa sekarang dan masa depan.

Selanjutnya **turonggo**, yang berarti kuda. Bagi orang Jawa, kuda disimbolkan sebagai ego atau nafsu. Baik ego atau nafsu pada dasarnya merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Namun demikian ego atau nafsu cenderung bergerak dengan liar sebagaimana kuda yang masih belum djinakkan. Karena itu, agar kuda dapat diarahkan dan dimanfaatkan dengan baik maka diperlukan keterampilan mengendalikan. Orang yang menaiki kuda tidak akan pernah selamat kalau mereka tidak memberikan tali kendali yang dapat mengendalikan seluruh gerak-gerik kuda. Begitu halnya dengan ego dan nafsu

manusia. Selama ego tidak dikendalikan dengan benar, maka ia akan menyebabkan kecelakaan bagi manusia.

Falsafah kelima adalah **wismo** yang berarti rumah. Bagi orang Jawa, rumah tidak hanya dipahami sebagai tempat tinggal. Lebih dari itu, rumah juga disimbolkan sebagai tempat kembali. Setiap manusia yang bepergian, maka pasti dia akan kembali lagi kerumah asalnya. Dengan demikian, orang Jawa memahami bahwa kehidupan ini sama halnya dengan sebuah perjalanan yang kelak kita akan kembali lagi pada rumah asal. Hidup hanya sekedar mampir minum, begitu orang Jawa memahami kehidupan manusia. Karena itu, kehidupan harus dilalui dengan benar agar kita dapat kembali dengan selamat ke rumah asal kita.

C. Kondisi Umum Sawah Brebes

1. Asal-Usul Sawah Brebes dan Kehadiran Kelompok Etnik Tionghoa

Pada awalnya Desa/Kelurahan Sawah Brebes adalah sebuah pendudukan dari Desa Sukajawa yang sekarang ini berada dalam wilayah Kecamatan Tanjung Karang Barat. Pada tahun 1946 karena pendudukan ini telah memiliki penduduk yang cukup banyak maka dikembangkan menjadi desa tersendiri yang diberi nama Desa Sawah Ketoprak (karena penduduknya banyak yang menggemari kesenian ketoprak) dengan kepala desa yang dijabat oleh kepala suku waktu itu, yaitu Bapak Tirtomedjo.

Nama desa Sawah Ketoprak tidak berlangsung lama, karena penduduknya berasal dari Brebes Tegal Jawa Tengah maka pada tahun 1946 nama Desa Sawah Ketoprak diganti menjadi Desa Sawah Brebes dengan Kepala Desa yang definitif yaitu Bapak Tirtomedjo dengan luas wilayah termasuk daerah Gunung Sari (batas kantor Kelurahan Gunung Sari sekarang). Karena perkembangan penduduk dan untuk memperpendek rentang kendali pemerintahan maka pada tahun 1958 sebagian wilayah desa Sawah Brebes di mekarkan menjadi desa tersendiri yaitu desa Sawah Lama dengan kepala desa Hi. M. Amin Zahrie. Desa Sawah Ketoprak

yang kemudian diubah menjadi desa Sawah Brebes dan berubah status menjadi Kelurahan Sawah Brebes sampai dengan sekarang telah beberapa kali mengalami pergantian pimpinan baik yang berstatus sebagai Kepala Desa maupun berstatus sebagai Lurah sampai sekarang

2. Mata Pencarian, Agama, dan Pendidikan

a. Mata Pencarian

Kondisi umum kehidupan sosial masyarakat Sawah Brebes hingga kini masih berciri khas sebagai masyarakat kawasan di tengah pusat kota, yakni bersifat mobile dengan segala aktivitasnya, yakni pedagang, buruh, PNS, dan wiraswasta usaha rumahan. Masyarakat kelompok etnik Jawa sebagai kelompok etnik tuan rumah lebih dominan menjalankan perekonomian di bidang industri rumahan seperti pembuat tempe, tahu, makanan kuliner seperti bakso dan mie ayam.

b. Agama

Sebagian besar masyarakat Sawah Brebes yakni 90% merupakan pemeluk agama Islam. Sedangkan yang lainnya menganut agama lain seperti Kristen dan Budha Konghucu. Penganut agama ini adalah masyarakat dari kelompok etnik Tionghoa. Agama Konghucu bagi masyarakat kelompok etnik Tionghoa di Sawah Brebes bukan merupakan agama yang baru mereka kenal. Pada umumnya mereka telah memeluk Konghucu sebelum mereka datang ke Sawah Brebes. Suasana keberagaman antar umat beragama maupun antar umat seagama di Sawah Brebes di tengah masyarakatnya yang multietnik tersebut hingga saat ini tetap terpelihara tanpa saling mengusik satu sama lainnya.

Kerukunan antarumat beragama khususnya antara masyarakat etnik Jawa pemeluk Islam dan etnik Tionghoa di kelurahan ini termasuk unik. Menjelang hari raya Idul Fitri, masyarakat etnik Jawa yang beragama Islam memiliki kebiasaan saling mengantarkan ketupat lebaran beserta lauknya ke kerabat, saudara, dan sahabatnya sesama pemeluk Islam. Namun tidak jarang mereka mengantarkan ketupat lebaran itu kepada sahabat dari etnik Tionghoa yang menganut Kong Hu Cu. Biasanya mereka akan membalasnya dengan memberikan angpau atau uang kepada kurir yang mengantarnya. Kemudian dilanjutkan dengan berkunjung ke

rumah sahabatnya itu pada saat lebaran. Pada saat masyarakat Tionghoa merayakan Imlek, mereka akan membalas pemberian itu dengan mengantarkan makanan khas masyarakat Tionghoa yang hanya muncul di saat perayaan Imlek, yakni kue Tutun atau lazim disebut kue keranjang atau dodol ranjang.

c. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, masyarakat Sawah Brebes termasuk memiliki kepedulian yang tinggi. Telah banyak keluarga yang anggota keluarganya atau anaknya berpendidikan tinggi. Kepedulian mereka terhadap pendidikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan tuntutan masa depan yang penuh persaingan dan posisi geografis di pusat ibu kota provinsi. Namun hal ini tidak terjadi pada masyarakat Tionghoa. Mereka umumnya tidak sampai ke perguruan tinggi melainkan lebih berorientasi pada dunia ekonomi, yakni berdagang, atau melanjutkan usaha orang tuanya.

3. Bahasa dan Budaya

Bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Sawah Brebes pada umumnya adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang masih banyak digunakan masyarakat adalah bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa Ngoko yang cenderung kasar. Hanya beberapa orang dari keluarga tertentu yang menguasai bahasa Jawa Kromo dan Kromo Inggil. Penggunaan bahasa Jawa saat ini sudah berkurang sehingga identik dengan masyarakat lama atau golongan tua. Namun demikian beberapa masyarakat Tionghoa lama atau golongan tua di kelurahan ini memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa. Dalam hal ini masyarakat Tionghoa generasi tua tampaknya bertindak sebagai perintis adaptasi yang hasilnya dirasakan oleh masyarakat Tionghoa generasi sekarang.

D. Peranan Kelompok Etnik di Sawah Brebes

1. Peranan Kelompok Etnik Jawa

Peranan masyarakat kelompok etnik Jawa di kelurahan Sawah Brebes sebagai kelompok etnik mayoritas memiliki peran pada seluruh aspek kehidupan. Pada bidang pekerjaan yang tentunya identik dengan perekonomian, mereka dominan berperan sebagai buruh bangunan, supir angkot dan sejenisnya, penarik

becak, wiraswasta dan berdagang. Aktivitas perdagangan yang digeluti umumnya berupa pembuatan bahan makanan, yakni tahu, tempe, dan makanan olahan kuliner, seperti mpek-mpek, bakso, dan mie ayam. Selain itu terdapat usaha turun-temurun yang khas dilakukan, yakni sentra pembuatan alat dapur dari gerabah. Usaha jenis ini memang sudah tidak seperti dulu lagi, karena mereka mengalami kesulitan mencari bahan dasar berupa tanah liat. Hal ini sebagai dampak dari pembangunan perumahan (perumahan Villa Citra) di lokasi yang dahulunya adalah persawahan tempat mereka mendapat-kan bahan dasar tersebut. Adapun peran lainnya adalah sebagai PNS, anggota TNI/kepolisian, dan pensiunan.

Dalam bidang pemerintahan, masyarakat etnik Jawa umumnya terlibat dalam perangkat kelurahan, yakni sebagai ketua RT (rukun tetangga). Sedangkan dalam struktur yang lebih tinggi di kantor kelurahan bersifat heterogen dari multietnik. Hal ini karena pengangkatan kepala kelurahan dan seluruh staf kelurahan Sawah Brebes bukan wewenang masyarakat. Mereka diangkat sebagai PNS oleh pemerintah bukan dipandang dari latar belakang etniknya, melainkan kemampuannya.

Sebagaimana umumnya di daerah lain, masyarakat kelompok etnik Tionghoa tampaknya belum diakomodir oleh pemerintah dalam bidang pemerintahan atau perekrutan PNS. Kondisi ini tampaknya berpengaruh pada mental masyarakat Tionghoa untuk berposisi selalu siap “menerima aturan” yang datangnya dari pemerintah. Umumnya mereka lebih memilih bekerja di sektor swasta.

Dalam bidang keagamaan, masyarakat kelompok etnik lokal Jawa juga sangat berperan, khususnya pengaruh pemahaman mereka sebagai pengikut NU. Pengaruh ini begitu kuat, sehingga kelompok etnik pendatang yang beragama Islam namun pahamnya berbeda dengan NU, walaupun tidak semuanya diterima, cenderung mengikuti tata cara yang umumnya dianut oleh masyarakat kelompok etnik Jawa.

Percampuran atau akulturasi ini nantinya memunculkan perilaku adaptasi dalam kegiatan sosial keagamaan yang unik, seperti dalam acara-acara syukuran kelahiran, takziah, pergi haji, dan sebagainya. Bagaimanapun bentuk keunikannya

kondisi ini tetap menunjukkan bahwa kelompok etnik lokal Jawa yang merupakan kelompok etnik mayoritas lebih dominan terhadap kelompok etnik lainnya yang minoritas dan pendatang.

2. Peranan Kelompok Etnik Tionghoa

Berbeda dengan kelompok etnik Jawa sebagai kelompok etnik lokal sekaligus kelompok mayoritas yang dengan sendirinya memiliki peran sangat besar dalam segala aspek tatanan kehidupan masyarakat Sawah Brebes, kelompok etnik Tionghoa memiliki peran yang sangat terbatas. Peranan kelompok etnik Tionghoa yang cukup menonjol di Sawah Brebes adalah dalam bidang perdagangan. Mereka cukup berhasil dalam usaha penjual ikan hias, makanan mpek-mpek dan mie ayam, serta toko bahan bangunan. Mereka melakukan usahanya dengan menyewa atau membeli pertokoan di pasar pusat kota dan di tempat lain di luar wilayah kelurahan Sawah Brebes.

E. Profil Adaptasi Keluarga Etnik Tionghoa

Profil adaptasi keluarga kelompok etnik Tionghoa ini terbagi dalam bentuk atau profil keluarga yang tergotong kaya, sederhana (miskin), lama, baru, asli dan campuran.

1. Profil adaptasi keluarga kaya

Dalam menyebutkan keluarga kaya dan sederhana (miskin), penulis mengacu pada penilaian atau pandangan umum yang lazim di masyarakat, Pandangan yang lazim di tengah masyarakat kita tentang orang kaya adalah orang yang sukses dalam usaha dan kehidupannya secara material, memiliki kelebihan dalam memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan penunjangnya. Sedangkan orang yang tergolong sederhana atau miskin adalah orang yang secara material kurang mampu untuk hidup secara berlebihan dalam memenuhi kebutuhan pokok maupun kebutuhan penunjang tambahannya.

Berkaitan dengan status tersebut, bentuk adaptasi pada keluarga yang tergolong kaya di Sawah Brebes sebagaimana yang terjadi pada keluarga informan penelitian ini adalah:

- a. Berkaitan dengan interaksi antaretnik, khususnya dengan etnik Jawa sebagai masyarakat etnik dominan, penggunaan bahasa Jawa oleh

masyarakat etnik Tionghoa hanya terjadi pada masyarakat Tionghoa generasi lama atau tua. Sebagaimana masyarakat keluarga etnik Tionghoa lainnya, saat ini mereka menggunakan bahasa Tionghoa baik di rumah maupun dalam pergaulan masyarakat umum di Sawah Brebes. Penggunaan bahasa Tionghoa sebatas antar sesama orang tua atau suami istri.

Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia manakala berbicara dengan orang luar etniknya. Mungkin keengganan tersebut berkaitan dengan status mereka (kaya) yang identik dengan orang yang berpendidikan dan maju. Oleh karena itu saat berhadapan dengan orang yang berpendidikan juga maka mereka menunjukkan identitas tersebut dengan melayani pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu anak mereka juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Tionghoa manakala berbicara dengan sanak saudara dan teman sesama etnik.

- b. Mencari peran. Dalam hal ini golongan keluarga Tionghoa yang kaya mengambil peran di bidang perekonomian dengan menjadi pedagang. Usaha yang mereka lakukan identik dengan usaha modal tinggi dan kemampuan khusus, yakni membuka toko bahan bangunan dan toko elektronik di pasar pusat kota, menjadi pegawai bank swasta, atau berwiraswasta sendiri di luar provinsi Lampung. Beberapa informan menyebutkan bahwa anak-anak mereka banyak yang membuka usaha di Tangerang dan Bekasi, seperti usaha pembuatan busa kasur, dan boneka.
- c. Melakukan perkawinan antaretnik atau amalgamasi. Pola adaptasi semacam ini memang sangat langka. Hanya beberapa keluarga yang menjalani amalgamasi, yakni pihak laki-lakinya berasal dari etnik Tionghoa dan istrinya dari etnik Jawa (tiga keluarga). Pada umumnya perkawinan ini berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda, bahkan cenderung hubungan antara majikan (Tionghoa) dan pembantu rumah tangganya, atau majikan dan anak gadis pembantunya.

2. Profil adaptasi keluarga sederhana (miskin)

Bentuk adaptasi pada keluarga yang termasuk golongan miskin atau sederhana pada kelompok etnik Tionghoa di Sawah Brebes sebagaimana terlihat pada keluarga informan adalah:

- a. Menggunakan bahasa Indonesia baik di rumah maupun dalam pergaulan sehari-hari, kecuali dengan sesama etnik Tionghoa yang dianggap orang tua atau dihormati.
- b. Mencari peran. Dalam hal ini mencari peran yang dilakukan cenderung melalui bidang ekonomi.

Apapun yang mereka lakukan tentunya selain bersifat sebagai upaya mencari nafkah, juga sekaligus sebagai upaya menaklukkan dan beradaptasi dengan kondisi dan situasi sosial di tempat rantau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Usaha yang mereka lakukan adalah membuka warung menjual kebutuhan masyarakat sehari-hari (sembako), dan membuat makanan, seperti kerupuk kemplang, tahu, mie ayam, empek-empek, otak-otak, kue khas untuk hari raya Imlek dan kue kering untuk keperluan lebaran umat Islam.

3. Profil adaptasi keluarga lama

Pada umumnya masyarakat kelompok etnik Tionghoa di kelurahan Sawah Brebes merupakan keluarga yang telah lama tinggal dan menetap di wilayah tersebut, yakni sekitar tahun 30-an akhir. Hingga saat ini keberadaan mereka diperkirakan merupakan generasi keempat atau kelima dari pendahulunya. Keluarga inilah yang dalam penelitian ini disebut sebagai keluarga lama.

Berdasarkan pengamatan pada keluarga Informan yang tergolong sebagai salah satu keluarga kelompok etnik Tionghoa yang telah lama menetap di kelurahan Sawah Brebes, profil adaptasi pada bentuk keluarga ini adalah;

- a. Menggunakan media bahasa. Umumnya meski bahasa Jawa yang dikuasai adalah bahasa Jawa tingkat Ngoko, mereka lancar menggunakannya. Namun demikian orang yang mampu berbahasa Jawa ini saat ini semakin sedikit, terbatas pada orang-orang yang telah berusia lanjut (generasi pertama dan kedua).
- b. Berperan melalui mencari peran dalam bidang ekonomi oleh masyarakat etnik Tionghoa dari keluarga yang telah lama tinggal di Sawah Brebes

umumnya sudah mapan. Maksudnya adalah, karena mereka telah lama maka mereka sudah mengenal lebih baik peluang usahanya. Usaha yang mapan ini akhirnya menempatkan mereka menjadi keluarga dalam golongan masyarakat yang mapan pula. Usaha yang dilakukan adalah membuka usaha berupa toko alat-alat dan bahan bangunan, dan barang-barang elektronik di Bandarlampung.;

- c. Amalgamasi. Profil adaptasi melalui amalgamasi pada keluarga etnik Tionghoa terutama terlihat pada keluarga yang telah lama menetap di Sawah Brebes. Keturunan mereka beberapa ada yang menikah dengan wanita atau pria dari etnik Jawa dan etnik asli Indonesia lainnya. Keberhasilan melakukan perkawinan campuran ini berkaitan dengan hubungan yang telah lama terjalin dengan kelompok etnik Jawa, sehingga dengan sendirinya mampu menilai kepribadian dan perilaku masing-masing etnik dan individu.

4. Profil adaptasi keluarga baru menetap

Keluarga masyarakat etnik Jawa dan etnik Tionghoa di Kelurahan Sawah Brebes ini pada dasarnya sama-sama pendatang. Namun kehadiran masyarakat etnik Jawa di kelurahan ini lebih dahulu dibandingkan masyarakat etnik Tionghoa. Oleh karena itu kelompok etnik ini dianggap etnik pendatang atau orang baru. Kedatangan mereka sebenarnya bukanlah berasal dari negeri asalnya (Cina), melainkan dari daerah sekitar Bandarlampung, seperti Teluk Betung, dari daerah luar Lampung, seperti Jakarta, Palembang, dan Bangka Belitung. Penyebutan ini mengacu pada kelaziman masyarakat kelompok etnik Jawa di Sawah Brebes dalam menyebut para pendatang yang baru tinggal dan menetap sekitar sepuluh tahun di kelurahan ini.

Memperhatikan asal masyarakat etnik Tionghoa pendatang baru ini adalah dari daerah di dalam dan luar sekitar provinsi Lampung, serta masa yang relatif belum lama, maka pola adaptasi yang ditempuh adalah menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, sebagai bahasa pergaulan dengan etnik lokal di daerah barunya itu. Dengan kesamaan bahasa ini komunikasi dan hubungan sosial menjadi lebih terbuka dan memungkinkan bagi mereka nantinya untuk dapat masuk lebih jauh dalam sendi-sendi atau aspek sosial yang lebih luas.

5. Profil adaptasi keluarga asli

Sebagaimana yang terungkap dalam pengamatan dan wawancara terhadap keluarga informan, profil adaptasi pada keluarga yang masih asli atau tidak melakukan perkawinan campuran ini adalah dengan mencari peran di masyarakat dengan menjadi pelaku ekonomi (pedagang, pebisnis, pengusaha industri makanan rumahan). Keluarga etnik Tionghoa di kelurahan ini pada akhirnya menciptakan kekhasan bagi daerah tersebut, yakni sebagai sentra penghasil kerupuk kemplang dan kue kering yang pembuatannya hanya pada saat menjelang lebaran Idul Fitri.

6. Profil adaptasi keluarga campuran

Profil adaptasi dalam keluarga campuran, adaptasi yang dilakukan oleh suami atau istri terhadap keluarga suami atau istri yang berasal dari etnik Jawa sebagaimana pada keluarga Informan adalah;

- a. Untuk kelancaran komunikasi dengan keluarga istri yang berasal dari etnik Jawa, suami menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa ini juga dipergunakan terhadap istri maupun anak-anaknya. Hal yang sama terjadi pada keluarga yang suaminya berasal dari etnik Jawa dan istrinya dari etnik Tionghoa.

Berdasarkan temuan di kelurahan Sawah Brebes, keluarga yang menempuh amalgamasi tidak dapat menggunakan bahasa daerahnya lagi. Hal ini sangat dimungkinkan karena mereka umumnya merupakan generasi baru atau generasi keturunan ketiga atau keempat, yang sudah longgar dalam pewarisan budaya leluhur mereka, termasuk dalam penggunaan bahasanya. Selain itu pada keluarga campuran ini lazimnya berdampak negatif dalam pandangan keluarga masing-masing pihak, terutama disebabkan oleh perbedaan agama. Tidak jarang jalan yang ditempuh oleh masing-masing pihak atau oleh salah satunya adalah dengan mengucilkan pasangan tersebut, atau bahkan “dibuang” dari keluarga. Oleh karena itu banyak dari keluarga yang menempuh pola adaptasi ini menjadikan profil adaptasi ini berdampak sosial yang buruk.

- b. Mencari peran dan kedudukan. Sebagaimana pada informan yang berpendidikan sarjana dan bekerja di perusahaan swasta sekaligus menjalankan bisnis pribadi dengan memiliki status sosial yang baik (kaya) di masyarakat, upaya mencari peran dan kedudukan ini dilakukan tidak hanya semata-mata memenuhi tuntutan memperoleh kekayaan, melainkan juga sebagai langkah menyesuaikan diri dengan kedudukan status sosial pihak keluarga istri yang dipandang cukup berhasil.

F. Perspektif Kelompok Etnik tentang Perilaku Adaptif

Hubungan sosial antarkelompok etnik Jawa dan Tionghoa di kelurahan Sawah Brebes selama ini terjalin baik. Mereka tidak atau belum pernah terlibat konflik fisik karena latar belakang perbedaan etnik. Konflik yang pernah terjadi umumnya sebatas stereotip negatif yang tumbuh pada beberapa anggota masyarakat kelompok etnik tersebut. Hal ini pun secara berangsur-angsur telah mulai hilang atau tidak dibicarakan orang lagi.

Masyarakat kelompok etnik Tionghoa dapat dipandang sebagai etnik yang terbuka dan mampu menempatkan diri di tengah-tengah kelompok etnik Jawa yang mayoritas. Mereka tidak menutup diri dan mau ikut bergabung dan terlibat dalam setiap kegiatan masyarakat baik formal maupun nonformal. Dalam urusan kematian, dan kemasyarakatan lainnya pun mereka dapat saling bertemu sehingga saling kenal. Kedekatan ini dapat dikatakan sebagai solidaritas sosial sekaligus wujud perilaku adaptif yang dapat menghapuskan anggapan (stereotip) terhadap etnik mereka.

Masyarakat etnik Tionghoa di Sawah Brebes oleh masyarakat etnik Jawa selain dianggap sebagai etnik yang gigih dalam berusaha atau masyarakat menyebutnya “berani jatuh bangun” dan “berani berspekulasi” atau “berani berjudi”, juga memiliki stereotip negatif. Sterotip negatif masyarakat etnik Jawa terhadap masyarakat etnik Tionghoa yang pernah muncul adalah dengan menganggap masyarakat Tionghoa identik dengan suka menghalalkan segala cara dalam memperoleh keuntungan atau mencari uang. Orang Tionghoa selalu dianggap bahwa apapun yang mereka lakukan akan berkaitan dengan uang atau

usaha untuk menghasilkan uang meskipun dengan cara menyuap, berjudi atau bertaruh.

Perilaku adaptif kelompok etnik Tionghoa di Sawah Brebes juga terlihat pada penampilannya yang tidak eksklusif dengan hidup bermewah-mewah. Beberapa keluarga dari kelompok etnik Tionghoa yang dianggap berhasil dalam segi perekonomian karena usahanya di bidang perdagangan di Sawah Brebes oleh masyarakat kelompok etnik Jawa dianggap biasa dan wajar sebagaimana umumnya bahwa orang akan mendapatkan imbalan keberhasilan jika mau berusaha keras.

Masyarakat kelompok etnik Tionghoa di Sawah Brebes menganggap bahwa mereka telah cukup akrab dan peduli dengan masyarakat kelompok etnik Jawa. Untuk dapat melakukan hal tersebut tentunya setiap orang Tionghoa harus mampu pula menanggalkan aturan atau nilai-nilai yang mereka miliki. Walaupun hal ini tidak mungkin mereka lepaskan semuanya. Pada umumnya masyarakat kelompok etnik Tionghoa di Sawah Brebes lebih setuju bahwa dalam pergaulan di masa sekarang ini untuk tidak lagi berpola pikir kesukuan. Semua orang dapat bergaul dengan siapa saja selagi tidak mengganggu dan merugikan satu sama lainnya.

Gejala seperti ini tampaknya menjadi indikasi bahwa orientasi dalam proses adaptasi kelompok etnik Tionghoa terhadap kelompok etnik Jawa di Sawah Brebes adalah memang untuk mencari peruntungan hidup yang lebih baik dan terjamin keamanan dan kedamaiannya. Mereka berperilaku adaptif dengan saling menghargai (toleransi) dalam ikatan solidaritas sosial, dan pada generasi awal, orang tua mereka telah berusaha menjadi Jawa dengan memakai bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta melakukan kawin campuran, sehingga akan memperoleh kesempatan peranan yang luas.

Dalam konteks teori fungsional yang dikembangkan Talcott Parsons (dalam Johnson, 1990) peran-peran semacam itu akan mengarah kepada satuan yang lebih besar berupa institusi-institusi, yang di dalamnya terdapat posisi dan tindakan yang saling berinteraksi secara kolektif sesuai perannya masing-masing yang diharapkan dapat terpenuhi (tujuan). Lebih dari itu mungkin gejala ini memang merupakan suatu tuntutan dan konsekuensi kehidupan di kawasan perekonomian

(pasar) yang cenderung lebih terbuka lintas komunikasi dan interaksinya sebagaimana Sawah Brebes dan juga pasar-pasar lainnya, yang harus mereka siasati dengan melakukan pola adaptasi semacam ini.

Sebagaimana dalam teori struktural fungsional, fenomena-fenomena seperti itu berfungsi sebagai alat dalam proses adaptasi. Termasuk dalam hal malgamas yang terjadi antaretnik Jawa dan Tionghoa di Sawah Brebes. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai poses transformasi aktif mereka dalam menggunakan segi-segi situasi yang ada di tengah-tengah lingkungannya untuk dimanipulasi menjadi alat untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan itu perkawinan campuran menjadi dibenarkan dengan asumsi bahwa melalui perkawinan itu akan terbuka peluang bagi keluarga masing-masing pihak untuk saling membantu dalam pemerolehan kesempatan berperan dalam tatanan sistem sosial budaya masyarakat kelompok etnik mayoritas yang dominan. Peran tersebut dapat berupa peluang membuka atau memperbesar usaha perdagangan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian temuan dan pembahasan tersebut, pola adaptasi yang ditempuh oleh masyarakat kelompok etnik Tionghoa terhadap masyarakat kelompok etnik Jawa di kelurahan Sawah Brebes, kecamatan Tanjungkarang Timur, secara berurutan adalah sebagai berikut:

1. Menjadi anggota masyarakat bahasa Jawa

Meskipun pola ini diterapkan oleh masyarakat etnik Tionghoa generasi awal (pioner), yakni generasi pertama dan kedua (1930-1940-an), hal ini tentu ditempuh sebagai konsekuensi logis bahwa mereka adalah masyarakat minoritas yang harus menyesuaikan dengan masyarakat yang memiliki budaya dominan. Selain itu sebagai sarana yang memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

2. Melalui solidaritas sosial

Proses ini merupakan konsekuensi yang harus dihadapi atas dominasi masyarakat etnik Jawa. Selain itu juga berfungsi sebagai landasan yang merekatkan hubungan antarkedua kelompok etnik tersebut.

3. Mencari peran (fungsional)

Keterlibatan peran secara fungsional ini merupakan upaya aktif untuk mewujudkan tujuan hidupnya (*Goal Attainment*) dalam merantau serta wujud kepedulian mereka terhadap daerah barunya dan sistem sosial budaya masyarakat setempat.

4. Melakukan perkawinan campuran (amalgamasi)

Perkawinan campuran ini dapat muncul selain sebagai implikasi dari upaya atau perilaku dalam pola adaptasi yang telah dilalui tersebut, juga sebaliknya dapat sebagai pola adaptasi tersendiri yang dilakukan untuk memperoleh peran fungsional (pola ketiga).

G. Simpulan

Keberadaan kelompok etnik Tionghoa dan kelompok etnik Jawa di Kelurahan Sawah Brebes memiliki posisi yang sama, yakni sama-sama sebagai pendatang. Masyarakat kelompok etnik Tionghoa di Sawah Brebes pada umumnya merupakan etnik peranakan atau keturunan Tiongkok-Cina yang berasal dari luar Lampung, seperti Tangerang dan Jakarta (lazim disebut Cina Benteng), dan Bangka Belitung (lazim disebut Cina Bangka). Mengingat kedatangan awal mereka terjadi sekitar tahun 1930-an, maka keberadaan mereka saat ini pada dasarnya merupakan etnik keturunan yang lahir dan besar di kelurahan tersebut. Hanya beberapa masyarakat yang benar-benar asli berasal dari Tiongkok atau masih memiliki hubungan dengan tanah asalnya (Tiongkok).

Keberadaan kelompok etnik Jawa di Sawah Brebes lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan kelompok etnik Tionghoa. Meskipun yang membuka dan mengembangkan wilayah mereka pertama kali adalah masyarakat Brebes, Jawa Tengah, namun wilayah ini secara umum dihuni oleh masyarakat etnik Jawa dari berbagai daerah di Jawa Tengah. Dengan didukung oleh kuantitas yang besar (mayoritas) dan kedudukannya sebagai masyarakat atau penduduk pribumi tuan rumah (*host populations*), kelompok etnik Jawa di Sawah Brebes menjadi lebih dominan atas kelompok etnik Tionghoa. Menyadari dominasi tersebut serta posisinya sebagai pendatang yang berasal dari luar wilayah sosial budaya Jawa, masyarakat kelompok etnik Tionghoa berusaha untuk bersikap adaptif terhadap

masyarakat kelompok etnik Jawa di Sawah Brebes melalui cara atau pola-pola adaptasi tertentu. Pola adaptasi yang diterapkan itu adalah melalui cara-cara yang secara berurutan sebagai berikut:

1. Menjadi anggota masyarakat bahasa
2. Melalui solidaritas sosial
3. Mencari peran (fungsional), dan
4. Melakukan perkawinan campuran (amalgamasi).

Memperhatikan bentuk strategi dan pola adaptasi tersebut, jalinan interaksi yang cukup baik antar kelompok etnik Tionghoa dan Jawa di Sawah Brebes dapat disebabkan oleh beberapa hal yang sangat berkaitan dengan konsep teori Budaya Dominan, yakni: Adanya situasi dan posisi dominan pada masyarakat kelompok etnik Jawa di Sawah Brebes, yang suka ataupun tidak suka akan memunculkan kondisi alamiah yang mendominasi dan mengendalikan kelompok pendatang Tionghoa yang minoritas untuk "tunduk" pada tatanan sistem sosial budaya dominan setempat, Adanya upaya aktif dari kelompok minoritas (Tionghoa) untuk bersikap adaptif terhadap kelompok mayoritas yang lebih dominan (Jawa). Berdasarkan temuan penelitian ini, mengimplikasikan bahwa untuk memosisikan diri serta menentukan strategi dan pola adaptasi yang dapat diterima oleh masyarakat setempat yang memiliki budaya dominan, masyarakat kelompok etnik pendatang harus memiliki pemahaman dan pengertian terhadap tatanan sistem sosial budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Adimiharja, Kusnaka. (1993). *Kebudayaan dan lingkungan*. Bandung: Ilham Jaya.

Ahmad, Rofiq (Ed.). (1997). *Budaya Kepeloporan dalam Mobilitas Penduduk*. Jakarta: Puspaswara.

Ball, Van J. (1988). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya Hingsa Dekade 1970* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia.

Barth, Fredrik. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI Press.

- Bruner, E. M. (1974). *The Expression of Ethnicity in Indonesia - dalam Abner Cohen (peny.) Urban Ethnicity*. London: Tavistock.
- Depdikbud. (1983/1984). *Majalah Analisis Kebudayaan*. Th.IV. No.2. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI.
- Faisa, Sanapiah. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh {YA3 Malang}.
- Haviland, William A. (1985). *Antropologi Jilid 1*, New York: CHS College Publishing.
- _____, (1993), *Antropologi Jilid 2*. New York: CHS College Publishing.
- Norton, B. Paul, dan Chester L. Hunat. (1992). *Sosiologi*. Surabaya: Erlangga.
- Johnson. Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jurusan Antropologi FISIPOL UI. (1999). *Jurnal Antropologi Indonesia*, Th.XXIII, No.58. Januari - April 1999. Jakarta: UI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*- Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Djambatan.
- _____. (Ed.). (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. (1996). *Pengantar ilmu Antropologi I* Jakarta: Rineka Cipta.
- Lauer, Robert H. (1993). *Perspektif Tentang perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Najib, Muhammad dkk. (Ed.). (1996). *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*. Yogyakarta: LKPSM.
- Petty, Usman. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*- Jakarta: Pustaka LP3ES
- Poloma M, Margaret. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali.
- Ritzer, George, (terjemahan: Alimandan). (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.

- Soekanto, Soerjono. (1983). *Sos/ologi teutons Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____, (1987). *Sosiologi suatu Pen^antar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soemardjan, Selo dan Soelaiman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Rampai Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnoyrafi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Suparlan, Parsudi, (1972). *The Javanese in Bandung: Ethnicity in e Medium Sized Indonesian City*. M.A, thesis. USA: University of Ilionis.
- Suparlan, Parsudi (Ed.). (1993). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Veeger, James T. (1990), *Realitas Sosial* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.